



EKSPRESI VERBAL SEBAGAI PEMBEDA GENDER DI SUKU SASAK DIALEK MENO-MENI DI KAMPUNG TENGARI REPOK, PRAYA, LOMBOK TENGAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Hollysa Andini¹, Alpan Ahmadi²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya-NTB, Indonesia, 83511 ^{1,2}

History Article

Article history:

Received Mei 3, 2022
Approved Juni 20, 2022

Keywords:

*verbal expression,
sociolinguistics,
Sasak language*

ABSTRACT

Languages in this world have rules that accepted by all speakers in the form of spoken, written, and gestures that are solely used to communicate as social beings. Each language also has levels to choose diction or vocabulary in communicating. The level in question can be based on the social status of the community, economy, education and gender (gender). Moreover, gender was very decisive for the above. Verbal expressions related to gender was the object of research and the object of this research was one of the topics discussed in sociolinguistic studies. This study focuses on verbal expressions in the Sasak language and was used by the Sasak tribe with a dialect of meno-meni in the village of Tengari Repok, Praya, Central Lombok district. Therefore, the purpose of this study was to describe the verbal expressions in the Sasak language that differentiate or characterize and attach to a man or woman. The research instrument used in this study was interview and note-taking. The results showed that there were differences in verbal expression between men and women. Verbal expressions in this study was classified into several groups, namely: naming (genealogy), characteristics (differentiating / distinctive features), and philosophical.

ABSTRAK

Bahasa di dunia ini memiliki aturan-aturan yang diterima oleh semua penuturnya baik berupa tata bahasa lisan, tulisan, maupun gerak tubuh (gesture) yang semata-mata digunakan untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial. Setiap bahasa juga memiliki tingkatan-tingkatan untuk memilih diksi atau kosakata dalam berkomunikasi tersebut. Tingkatan yang dimaksud bisa didasari atas status sosial masyarakat, ekonomi, pendidikan maupun gender (jenis kelamin). Terlebih terkait jenis kelamin sangat menentukan hal di atas. Ekspresi verbal terkait dengan

jenis kelamin inilah yang akan menjadi objek penelitian dan objek penelitian tersebut merupakan salah satu topik yang dibahas pada kajian sosiolinguistik. Penelitian ini memfokuskan ekspresi verbal dalam bahasa Sasak dan digunakan oleh Suku Sasak berdialek *meno-meni* di kampung Tengari Repok, Praya, kabupaten Lombok Tengah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan memaparkan ekspresi verbal dalam bahasa Sasak yang menjadi pembeda atau menjadi ciri khas dan melekat pada seorang laki-laki atau perempuan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekspresi verbal antara laki-laki dan perempuan. Ekspresi verbal dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu: penamaan (silsilah), karakteristik (pembeda/ciri khas), dan filosofis.

© 2022 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: icokk22jinyesever@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa di dunia ini memiliki aturan-aturan yang diterima oleh semua penuturnya baik berupa tata bahasa lisan, tulisan, maupun gerak tubuh (gesture) yang semata-mata digunakan untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial. Setiap bahasa juga memiliki tingkatan-tingkatan untuk memilih diksi atau kosakata dalam berkomunikasi tersebut. Tingkatan yang dimaksud bisa didasari atas status sosial masyarakat, ekonomi, pendidikan maupun gender (jenis kelamin).

Tidak bisa dipungkiri ketika di dalam sosial masyarakat terdapat seseorang yang "derajatnya" lebih tinggi baik itu derajat yang dimaksud dilihat dari pendidikan yang lebih bagus, harta yang lebih banyak, jabatan yang lebih tinggi dan sebagainya maka, lawan bicara dari orang tersebut akan merendahkan dengan sendirinya. Merendahkan yang dimaksud adalah pemilihan kata yang lebih halus dan sopan. Wibowo (2012) menjabarkan bahwa wanita lebih peka terhadap faktor kebahasaan yang dihubungkan dengan kelas sosial. Tutur kelas pekerja mempunyai konotasi kejantanan atau ada hubungannya dengan kejantanan, yang mengakibatkan kaum pria cenderung lebih menyukai bentuk bahasa nonbaku (yang menyimpang dari yang baik) dibandingkan wanita. Hal ini karena tutur kelas pekerja dihubungkan dengan 'kekerasan' yang biasanya merupakan ciri kehidupan kelas pekerja, dan kekerasan itu dianggap sebagai ciri kejantanan. Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Bahasa hanyalah pencerminan kenyataan sosial ini. Tutur wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih 'benar'. Ini merupakan pencerminan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak wanita diharapkan tingkah laku sosial yang lebih 'benar'.

Biasanya wanita akan menggunakan bahasa yang lebih halus dibandingkan pria. Hal ini selain karena faktor wanita yang dikatakan "lebih rendah" derajatnya dari pria, tetapi juga tidak jauh dari alasan kelas sosial antarmasyarakat. Jadi, ada pembeda yang jelas dan bisa dilihat antara wanita dan pria dalam berkomunikasi. Selain memang dari faktor pemilihan kata, ada juga ekspresi verbal lainnya yang menjadikan wanita dan pria sangat berbeda terkhusus di Suku Sasak, Lombok Tengah yang menggunakan bahasa Sasak.

Secara lebih mendetail ekspresi verbal bahasa Sasak di Lombok Tengah yang menunjukkan perbedaan gender secara sosial kemasyarakatan diuraikan dalam analisis.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian. Djajasudarma (dalam Mustaqim, 2018) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong: 2008) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tersebut diperoleh dari pengambilan data yang dilakukan secara alamiah, dengan latar alamiah dan penelitian dilakukan tanpa ada setingan terlebih dahulu dan terjadi secara langsung.

Sugiyono (2007) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Pengumpulan data diawali dengan observasi bertujuan untuk mendapatkan narasumber yang tepat guna mendapatkan data konkret tentang subjek penelitian kemudian untuk lebih akurat dan kuat maka akan dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara atau metode cakap merupakan cara yang ditempuh dalam penyediaan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan narasumber. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih maksimal penelitian ini juga akan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dell Hymes (1964) dalam Suandi (2014), terdapat lima fungsi bahasa, yaitu (1) menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, (2) menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, (3) mengatur kontak sosial, (4) mengatur perilaku, dan (5) mengungkapkan perasaan.

Terdapat beberapa hal yang membedakan bahasa yang digunakan wanita dengan pria (Sumarsono, 2013).

1. Gerak dan ekspresi wajah

Untuk mendapatkan data berupa tulisan khusus materi ini tidaklah gampang karena yang akan menjadi fokus utamanya adalah visual bukan verbal dan visual bisa didapat apabila merekam apa yang dilakukan narasumber ketika berbicara. Tetapi, dapat disimpulkan bahwa memang benar wanita itu lebih ekspresif dari pria. Ketika seorang wanita bercerita tentang pengalamannya, tidak hanya mulut yang bergerak namun bisa dikatakan seluruh anggota badan ikut bergerak. Hal ini biasanya bertujuan sebagai penegasa dari cerita yang sedang diceritakannya. Ekspresi wajahnya pun bisa berubah seiring dengan cerita yang diceritakan, apabila di dalam cerita tersebut berkisah sedih maka secara otomatis ekspresinya akan berubah sedih, apabila bahagia maka ekspresi wajah yang ditandai gelak tawapun akan diperlihatkan, dan beberapa ekspresi lainnya. Sangat berbeda dengan laki-laki yang bisa dikatakan memiliki ekspresi datar. Artinya, pria seolah-olah tidak memiliki banyak perbendaharaan ekspresi di wajahnya, begitupula dengan gerak tubuh. Biasanya ketika pria bercerita, ia hanya akan duduk diam dan hanya bercerita sampai ceritanya berakhir.

2. Suara dan intonasi

Yang membedakan adalah situasi (emosional penuturnya). Disaat marah intonasi dan volumenya kata yang dikeluarkan lebih keras dan tinggi, akan berbeda disaat penutur sedang berkomunikasi biasa maka intonasi dan nada suara akan melembut.

3. Fonem sebagai ciri pembeda

Sumarsono (2013) menjelaskan bahwa wanita hanya sekali mengubah lafalannya, yaitu dari masa dewasa ke masa usia tua, dan pria mengalami dua kali perubahan lafal fonem sepanjang peralihan itu dan perubahan ini hanya berkisar pada perubahan usia bukan atas dasar perbedaan kelas sosial.

Dengan kata lain bahwa perbedaan fonem antara pria dan wanita tidak terjadi karena faktor perbedaan strata, jenjang pendidikan ataupun pekerjaan melainkan hanya sebuah proses dari usia muda sampai usia dewasa dan di dalam bahasa Sasak tidak ditemukan perbedaan pelafalan fonem antara pria dan wanita.

4. Teori sistem kekerabatan

Dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain di Indonesia, perbedaan didasarkan pada *orang yang disapa* atau *disebu*, bukan kepada orang yang bertutur (Sumarsono, 2013). Contoh kecil saja panggilan untuk adik dari Ibu, yaitu paman dan bibi. Perbedaan penyebutan itu dilandasi oleh perbedaan yang disapa atau perbedaan jenis kelamin dari yang disapa, paman sapaan untuk adik laki-laki ibu dan bibi sapaan untuk adik perempuan ibu. Panggilan tersebut tidak berhubungan dengan jenis kelamin yang menuturkannya atau kelas sosial dari penuturnya.

5. Sikap sosial dan kejantanan

Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan *sikap sosial*. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan *peranan sosial* yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda (Sumarsono, 2013). Melalui bahasa inilah yang akan membedakan sikap sosial dan peranan sosial antara pria dan wanita tersebut karena tidak dipungkiri bahwa pria dengan berkelakuan seperti wanita atau wanita berkelakuan selayaknya pria akan menjadi masalah besar dalam tatanan sosial dan hal tersebut dianggap aib atau sesuatu yang tidak baik (tabu) dalam sosial masyarakat. Jadi, dengan peranan sosial inilah yang membedakan antara wanita dengan pria, dalam Suku Sasak. ditemukan beberapa data yang menunjukkan hal tersebut.

Berikut akan dipaparkan ekspresi verbal yang ditemukan dalam bahasa Sasak, Suku Sasak yang membedakan antara wanita dan pria. Data-data tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan teori bahasa dan gender sesuai uraian sebelumnya dan akan dianalisis dengan menjabarkan arti, makna serta penggunaannya.

Data-data ekspresi verbal bahasa Sasak, Suku Sasak di Lombok Tengah sebagai pembeda gender.

No.	Pria	Bahasa Indonesia	Wanita	Bahasa Indonesia
1.	Kekah	Perkasa	Lemah	Lemah
2.	Besiak	Berkelahi	Berojel	Saling jambak
3.	Betoakan	Berkelahi	Begejuh	Adu mulut
4.	Ngaro	Bertani	Meriap (ngemi)	Memasak (nasi/makanan)
5.	Embot beneq	Mencabut padi	Nowong	Menanam padi
6.	Monggok	Membawa barang	Bebande	Membawa barang
7.	Besile	Duduk bersila	Nyelepek	Duduk khusus wanita
8.	Tabah	Pemberani	Perot	penakut
9.	Nukang	Tukang	Mamaq	Makan sirih
10.	Ngodut	Merokok		
11.	Semet	Kumis		
12.	Baok	Jenggot		
13.	Londong	Sarung	Bendang	Sarung
14.	Motor mame	Motor manual (jenis king dll)	Motor bebek	Motor tanpa perseneling
15.	Sapuq	Aksesoris di kepala	Payas	Aksesoris di kepala
16.	Gandeq	Tas	Keraro/peraras	Bakul
17.	Selane	Celana	Pancar	Pewarna kuku
18.	Songkok	Peci	cepok	Kerudung panjang
19.	Tangkong	Baju	Rok	Rok
20.	Besumpring	Aksesoris di telinga	Lambung	Baju adat sasak
21.	Mame	Pria	Bepayas	Menaruh aksesoris di

				kepala
22.	Amaq	Bapak	Pupur	Bedak
23.	Tuaq	Paman	Kincu	Gincu
24.	Amaq kake	Kakak Ibu	Keriun	Anting-anting
25.	Raden	Sebutan untuk anak pria	Ali-ali	Cincin
26.	Lalu	Sebutan untuk anak pria	Teken	Gelang
27.	Gede	Sebutan untuk anak pria	Betian	Hamil
28.	Mamiq laki	Bapak	Nganak	Melahirkan
29.	Amen	Indukan jantan	Menyusu'	menyusui
30.	Terune	Pria remaja	Bedengah	Memomong bayi
31.	Nyenggek	Menggendong bayi di punggung	Bumbak	Menggendong bayi
32.			Haid	Datang bulan
33.	Mame	Laki-laki	Nine	Wanita
34.	Amaq	Bapak	Inaq	Ibu
35.	Tuaq	Paman	Saiq	Bibi
36.	Amaq kake	Kakak laki-laki Ibu	Inaq kake	Kakak Ibu
37.			Dinde	Sebutan untuk anak wanita
38.	tatiq	Sebutan untuk anak laki-laki	Baiq	Sebutan untuk anak wanita (bangsawan)
39.			Lale	Sebutan untuk anak wanita (bangsawan)
40.			Mamiq bini	Ibu
41.	Amen	Indukan jantan	Inen	Indukan betina
42.			Dedare	Wanita usia remaja

Berikut klasifikasi ekspresi verbal bahasa Sasak, Suku Sasak yang ditemukan di Kampung Tengari, Kabupaten Lombok Tengah.

1. Ekspresi verbal berdasarkan penamaan silsilah (teori sistem kekerabatan)

No.	Pria	Bahasa Indonesia	Wanita	Bahasa Indonesia
1.	Mame	Pria	Nine	Wanita
2.	Amaq	Bapak	Inaq	Ibu
3.	Tuaq	Paman	Saiq	Bibi
4.	Amaq kake	Kakak Ibu	Inaq kake	Kakak Ibu

5.	Raden	Sebutan untuk anak laki-laki	Dinde	Sebutan untuk anak wanita
6.	Lalu	Sebutan untuk anak laki-laki	Baiq	Sebutan untuk anak wanita
7.	Gede	Sebutan untuk anak laki-laki	Lale	Sebutan untuk anak wanita
8.	Mamiq laki	Bapak	Mamiq bini	Ibu
9.	amen	Indukan jantan	Inen	Indukan betina
10.	Terune	Pria remaja	Dedare	Wanita usia remaja

Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa teori kekerabatan ini bisa dikatakan merupakan ungkapan penamaan berdasarkan jenis kelamin, wanita atau pria, tetapi bukan jenis kelamin dari siapa yang menuturkan atau mengucapkan melainkan lebih ke siapa yang disebut atau yang dimaksud.

Beberapa data di atas akan diuraikan secara singkat.

- 1) Penamaan yang dikhususkan untuk menyebut atau memanggil anak laki-laki seperti "Raden", "Lalu", "Gede" biasanya digunakan oleh masyarakat Lombok dialek meriak-merikuk sebagai panggilan yang paling halus. Sebenarnya penamaan tersebut merupakan silsilah yang digunakan pada keturunan darah biru atau bangsawan. Pada perempuan (wanita) juga memiliki panggilan halus seperti itu, yaitu: "Lale", "Dinde", "Baiq".
- 2) "Terune" artinya laki-laki sedangkan "Dedare" artinya perempuan. Silsilah kekerabatan ini diberikan hanya kepada pria dan wanita yang umurnya tergolong remaja atau masih berstatus siswa SMA/ sederajat.
- 3) Ekspresi verbal pembeda gender dalam bahasa Sasak lainnya adalah kata "amen" dan "inen". Kedua kata tersebut bisa digunakan untuk sebutan orangtua (manusia) dan indukan untuk hewan. "Amen" artinya indukan jantan atau pejantan, sedangkan "Inen" berarti indukan betina. Akan berubah penggunaannya pada manusia apabila kata tersebut diberi tambahan "kanak", seperti "Amen kanak, inen kanak", maka akan bermakna orangtua, Bapak dan Ibu.

2. Ekspresi verbal berdasarkan karakter/pembeda/ciri khas (sikap sosial dan kejantanan)

No.	Pria	Bahasa Indonesia	Wanita	Bahasa Indonesia
1.	Kekah	Perkasa	Lemah	Lemah
2.	Besiak	Berkelahi	Berojel	Saling jambak
3.	Betoakan	Berkelahi	Begejuh	Adu mulut
4.	Ngaro	Bertani	Meriap (ngemi)	Memasak (nasi/makanan)
5.	Embot beneq	Mencabut padi	Nowong	Menanam padi
6.	Monggok	Membawa barang	Bebande	Membawa barang
7.	Besile	Duduk bersila	Nyelepek	Duduk khusus wanita
8.	Tabah	Pemberani	Perot	penakut
9.	Nukang	Tukang	Mamaq	Makan sirih
10	Ngodut	Merokok		

11.	Semet	Kumis		
12.	Baok	Jenggot		
13.	Londong	Sarung	Bendang	Sarung
14.	Motor mame	Motor manual	Motor bebek	Motor tanpa
15.	Sapuq	Aksesoris di kepala	Payas	Aksesoris di kepala
16.	Gandeq	Tas yang terbuat dari bambu	Keraro/peraras	Bakul
17.	Selane	Celana	Pancar	Pewarna kuku
18.	Songkok	Peci	cepok	Kerudung panjang
19.	Tangkong	Baju	Rok	Rok
20.	Besumpring	Aksesoris di telinga	Lambung	Baju adat sasak
21.			Bepayas	Menaruh aksesoris di kepala
22.			Pupur	Bedak
23.			Kincu	Gincu
24.			Keriun	Anting-anting
25.			Ali-ali	Cincin
26.			Teken	Gelang
27.			Betian	Hamil
			Nganak	Melahirkan
			Menyusu'	menyusui
			Bedengah	Memomong bayi
			Bumbak	Menggendong bayi

Sebelum dianalisis akan dikelompokkan kembali menjadi dua kelompok berbeda, yaitu:

1. Kelompok ekspresi verbal yang merupakan pembeda dasar (yang sangat melekat/kodrati) pada wanita dan pria.
 - Pria : kekah, ngodot, ngaro, semet, baok, ngaro, monggok, besile, nukang,
 - Wanita : begehuh, meriap (ngemi-ngelak), nowong, bebande, nyelepek, pupur, kincu, betian, nganak, menyusu', bedengah, bumbaq.

Pengelompokkan di atas tidak akan bisa berubah kepemilikan baik yang pria ke wanita atau sebaliknya. Dengan kata lain, pria tidak bisa melakukan beberapa hal selayaknya wanita, seperti: "nganak", "betian", "menyusu'" karena memang itu adalah pembeda yang sudah sangat melekat dan tidak bisa diubah pada diri wanita, begitu pula sebaliknya.

Tidak dipungkiri memang ada beberapa hal yang bisa melakukan kegiatan wanita seperti: "ngemi-ngelak", menggunakan kincu dan pupur, tetapi di dalam masyarakat Suku Sasak di Lombok Tengah hal tersebut dianggap tabu dan tidak lazim. Bahkan pria yang melakukan hal itu akan disebut bencong atau waria. "Ngemi-ngelak" itu sendiri berarti memasak sedangkan "kincu" artinya pewarna bibir, dan "pupur" artinya bedak.

2. Kelompok ekspresi verbal yang menunjukkan perlengkapan (aksesoris) untuk masing-masing gender.

- Pria : londong, sapuq, selane, songkok
- Wanita : bendang, payas, cepok, pancar, rok, lambung, ali-ali, teken, keriu.

Tidak hanya wanita, aksesorispun juga dimiliki oleh pria. Aksesoris (perlengkapan) yang paling mencolok perbedaannya antara pria dan wanita adalah "sapuq" dan "songkok" untuk pria, wanita "payas", "cepok", "rok", dan "lambung". "sapuq" dan "songkok" merupakan dua benda yang digunakan di kepala tetapi pada waktu dan situasi yang berbeda. "sapuq" digunakan ketika acara nyonkolan (pernikahan) dan "songkok" yang artinya peci biasa digunakan saat shalat. Sedangkan, pada wanita aksesoris yang digunakan di kepala berupa "payas" dan "cepok". "payas" ini juga ciri khas yang digunakan ketika acara nyonkolan (pernikahan), "cepok" ini berupa kain tipis panjang yang digunakan wanita untuk menutup kepala hanya dibagian rambut.

Ada juga yang ditemukan data seperti di bawah ini.

3. Ekspresi verbal berdasarkan filosofi

1. Inen bangket

Inen artinya adalah induk atau diibaratkan sebagai seorang wanita atau ibu yang memproduksi atau bisa memberikan hasil yang melimpah. Berdasarkan filosofi tersebut maka sawah-sawah tersebut mengharapkan setiap panen akan memberikan hasil yang melimpah ruwah.

2. Inen empak

Melambangkan besar kecilnya ikan. Kalau ikan yang diperoleh tergolong besar maka akan disebut Inen empak. Sementara untuk amen empak tidak ditemukan di daerah sasak.

3. Inen bare

Inen bare disematkan untuk hewan peliharaan (hewan ternak) yang sangat disayangi karena kekuatannya, seperti sapi, kerbau, kuda, karena postur tubuh sehingga ketika dijual akan berharga sangat mahal, juga ada sejarah tersendiri dari hewan tersebut. Sejarah ini bisa jadi karena hewan tersebut diperoleh dengan usaha yang luar biasa dan lain-lain.

4. Inen pawon

Istilah ini diberikan kepada ibu-ibu yang selalu menyelesaikan tugas dapur dengan maksimal. Peran dan sikap seorang wanita sangat identik dengan dapur. Setiap wanita dituntut untuk harus pandai memasak, tidak akan menjadi seorang wanita sejati jika tidak bisa memasak. Ibu-ibu yang selalu di dapur memasak baik untuk sehari-hari atau pada acara-acara tertentu akan diberi gelar dengan "Inen pawon" ini.

KESIMPULAN

Terdapat ekspresi verbal pembeda gender yang ditemukan di Suku Sasak, Lombok Tengah. Ekspresi-ekspresi verbal tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan silsilah kekerabatan, sikap sosial (ciri pembeda) dan beberapa berdasarkan filosofi yang kemudian diambil menjadi ekspresi verbal pembeda dalam tuturan sasak. Ada beberapa ekspresi verbal yang sangat melekat pada wanita dan tidak mungkin bisa digantikan oleh pria, diantaranya adalah "menyusu" artinya menyusui, "beranak" artinya melahirkan, dan "betian" artinya hamil. Adapun yang menjadi ciri pembeda pada pria, antara lain: "sapuq", "songkok", dan lain sebagainya. Walaupun demikian, tetap saja kodrat seorang wanita tidak akan pernah sama dengan pria baik pada sikap sosial ataupun perilaku sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Marwy, Maktaludin. *Ekspresi Verbal Penentu Gender dalam Bahasa Sasak, Lombok Tengah* (wawancara langsung dengan narasumber). Minggu, 13 mei 2018
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mustaqim, Nursuiki dkk. 2018. *Morfologi Bahasa Dayak Pompaking*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa. Vol. 7 No. 4
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. 2012. Bahasa dan Gender. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol 8 No 1